e-ISSN:2598-3067 DOI: https://doi.org/10.23960//jrip.2021.5.3.174-180

PERBANDINGAN PERTUMBUHAN PASCASAPIH SAPI BRAHMAN CROSS DI DESA WAWASAN DAN DESA PURWODADI DALAM, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Comparison of Post Weaning Growth of Brahman Cross Cattle in Wawasan and Purwodadi Dalam Village Tanjungsari District, Lampung Selatan Regency

Arif Riyanto, Ali Husni, Akhmad Dakhlan, Arif Qisthon
Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
e-mail : arifjr1922@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to compare weaning weight, yearling weights, post weaning weight gain up to one year of age and average daily gain (ADG) from weaning to one year of age of Brahman Cross cattle between in Wawasan and in Purwodadi Dalam Villages, Tanjungsari District, Lampung Selatan Regency. The study was conducted in August 2020 in Wawasan Village and Purwodadi Dalam Village, Tanjungsari District, Lampung Selatan Regency, Lampung Province. The data used were secondary data taken from the records of 30 Brahman Cross cattle from each village. A Survey method was used in this research. The sampling was done by using purposive sampling. The variables observed included recording calves birth date, birth weight, weaning date, calf weaning weight, weaning age, and yearling weight. The results of this study indicated that the weaning weight in Wawasan Village (167,39±40,59 kg) and in Purwodadi Dalam Village (161,12±33,39 kg) was not different significantly (P>0.05). Yearling weight of cattle in Wawasan Village (217,41±41,68 kg) and in Purwodadi Dalam Village (202,62±33,86 kg) was not significantly different (P>0.05). Post weaning weight gain to one year of age in Wawasan Village (49,86±15,05 kg) and in Purwodadi Dalam Village (41,49±9,97 kg) was significantly different (P<0.05). Average daily gain from weaning to one year of age in Wawasan Village which reached 0.31±0.09 kg and in Purwodadi Dalam Village which reached 0.26 ± 0.06 kg was significantly different (P<0.05).

Keywords : Body weight gain, Brahman cross cattle, Yearling weight, Weaning weight

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bobot sapih, bobot umur satu tahun, pertambahan bobot tubuh pascasapih sampai umur satu tahun dan pertambahan bobot tubuh harian pascasapih sampai umur satu tahun pada sapi-sapi Brahman Cross (BX) di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2020 di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari catatan 30 ekor sapi Brahman Cross dari masing-masing desa. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Peubah yang diamati meliputi catatan tanggal lahir pedet, bobot lahir pedet, tanggal penyapihan, bobot sapih pedet, umur sapih, bobot umur satu tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot sapih terkoreksi sapi BX di Desa Wawasan (164,39±40,59 kg) dan di Desa Purwodadi Dalam (161,12±33,92 kg) tidak berbeda nyata (P>0,05). Bobot badan umur satu tahun terkoreksi di Desa Wawasan (217±41,68 kg) dan di Desa Purwodadi Dalam (202,62±33,86 kg) juga tidak berbeda nyata (P>0,05). Pertambahan bobot tubuh pascasapih sampai umur satu tahun di Desa Wawasan (49,86±15,05 kg dan di Desa Purwodadi Dalam (41,49±9,97 kg) berbeda nyata (P<0,05). Pertambahan bobot tubuh harian pascasapih sampai bobot umur satu tahun di Desa Wawasan (0,31±0,09 kg) dan di Desa Purwodadi Dalam (0,26±0,06 kg) adalah berbeda nyata (P<0,05).

Kata Kunci : Bobot sapih, Bobot umur satu tahun, Pertambahan bobot tubuh, Sapi Brahman cross

PENDAHULUAN

Permintaan daging sapi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2014 berjumlah 8.026.191 jiwa dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 8.117.268 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015).

Peningkatan permintaan bahan pangan khususnya dari ternak sapi dapat dipenuhi dari sapi

e-ISSN:2598-3067 DOI: https://doi.org/10.23960//jrip.2021.5.3.174-180

yang dikelola oleh peternak di pedesaan. Peternak sapi tersebut antara lain di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan yang 60% peternak sapi potong memelihara Sapi Brahman Cross (BX), dimana ternak di desa Wawasan saat ini berjumlah 61 ekor dan di desa Purwodadi Dalam berjumlah 29 ekor.

Sapi BX di Kecamatan Tanjungsari tersebut diharapkan memiliki keunggulan genetik yang dapat diwariskan pada keturunannya. Hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan manajemen pemeliharaan yang benar. Manajemen pemeliharaan sapi di perusahaan pada umumnya sudah dilakukan secara modern, baik dari sisi manajemen pemberian pakan, manajemen perkandangan hingga manajemen kesehatan sapi. Hal tersebut berbeda dengan manajemen pemeliharaan peternakan rakyat yang pada umumnya masih dilakukan secara konvensional dan pengetahuan peternak yang masih belum luas tentang pemeliharaan Sapi BX yang benar, sesuai dengan motivasi pemeliharaannya sebagai usaha sampingan sehingga manajemen pemeliharaan tidak dilakukan secara maksimal.

Desa Wawasan dan Purwodadi Dalam merupakan dua di antara beberapa desa di Kecamatan Tanjungsari yang juga merupakan wilayah sumber bibit Sapi BX. Manajemen pemeliharaan sapi di kedua desa tersebut yaitu sama-sama dipelihara dengan sistem intensif, yaitu dikandangkan setiap harinya. Perbedaannya terletak pada sumber daya manusia yang mengelola sapi. Peternak Sapi BX di Desa Wawasan sudah lebih lama mengelola sapi potong yaitu sekitar 20 tahun. Peternak sapi di Desa Purwodadi Dalam merupakan peternak yang relatif baru dalam mengelola sapi potong. Peternak tersebut baru sekitar 5 tahun menekuni usaha ternak sapi potong. Peternak di desa Purwodadi Dalam baru memulai usaha ternak sapi potong setelah melihat keberhasilan peternak-peternak sapi potong di Desa Wawasan.

Perbedaan pengalaman dalam mengelola Sapi BX diduga menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menerapkan manajemen pemeliharaan sapi sehingga performa pascasapih sapi BX di kedua desa kemungkinan berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian Pertumbuhan Pascasapih BX di Desa Wawasan dan Purwodadi Dalam, Lampung Selatan.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada Agustus 2020.

Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan antara lain catatan penyapihan, catatan bobot sapih, catatan umur satu tahun, jenis kelamin sapi di Desa Wawasan sebanyak 15 ekor jantan dan 15 ekor betina dan di Desa Purwodadi Dalam sebanyak 15 ekor jantan dan 15 ekor betina.

Metode Penelitian

Metode survei digunakan pada penelitian. Sampel pengamatan ditentukan secara *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari *recording* (catatan) milik masing-masing peternak.

Peubah yang diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini meliputi tanggal lahir pedet, bobot lahir pedet, umur sapih pedet, bobot sapih pedet, dan bobot umur satu tahun.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif data bobot sapih dan bobot setahunan berturut-turut dikoreksi ke umur sapih 205 hari dan umur 365 hari sesuai rekomendasi Hardjosubroto (1994) sebagai berikut:

$$\mathbf{BST} = \{\left[\frac{\boldsymbol{BS - BL}}{\mathbf{US}}\ (\mathbf{205})\right] + \boldsymbol{BL}\}\{\boldsymbol{FKJK}\}\{\boldsymbol{FKUI}\}$$

Keterangan
BST : bobot sapih terkoreksi (kg)
BS : bobot sapih
BL : bobot lahir
FKJK : faktor koreksi jenis kelamin
FKUI : faktor koreksi umur induk

$$\mathbf{BUSTT} = \{\left[\frac{\boldsymbol{BUST - BS}}{\mathbf{tenggang\ waktu}}\ (\mathbf{160})\right] + \boldsymbol{BS}_{205}\}$$

Keterengan:
BUSTT : bobot satu tahun terkoreksi
BS : berat sapih
BS_{205} : berat sapih terkoreksi

PBTPSs/dBUST = BUST-BS

e-ISSN:2598-3067 DOI: https://doi.org/10.23960//jrip.2021.5.3.174-180

Keterangan:
PBTPS-BUST : pertambahan bobot tubuh pascasapih sampai bobot umur satu tahun
BUST : bobot umur satu tahun
BS : bobot sapih

$$\textbf{PBTH} = \frac{\boldsymbol{BUST - BS}}{\boldsymbol{365(Hari) - US}}$$

Keterangan:
PS : pertambahan bobot tubuh harian
BUST : bobot umur satu tahun
BS : berat sapih
US : umur sapih
365 : jumlah hari dalam satu tahun

Setelah didapatkan data BST, BUSTT, PBTPSs/dBUST, PBTH di kedua desa lalu diuji dengan menggunakan uji *t-student* menurut Nasir (1998) untuk mengetahui apakah performa pertumbuhan pascasapih sapi Brahman Cross di Desa Wawasan berbeda atau tidak dengan di Desa Purwodadi Dalam.

$$Se = \sqrt{\frac{(n_1 + n_2)\,(\Sigma {y_1}^2 + \Sigma {y_2}^2)}{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 - 2)}}$$

$$\bar{y}_1 = \frac{\Sigma y_1}{n_1} \qquad \bar{y}_2 = \frac{\Sigma y_2}{n_2} \qquad t_0 = \frac{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}{Se}$$

Keterangan:
n_1 : jumlah sampel data Desa Wawasan
n_2 : jumlah sampel data Desa Purwodadi Dalam
y_1 : total jumlah data Wawasan
y_2 : total jumlah Desa Purwodadi Dalam
$\bar{y}_1$: rata-rata jumlah data Desa Wawasan
$\bar{y}_2$: rata-rata jumlah data Desa Purwodadi Dalam
t_0 : t hitung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjungsari

Desa Wawasan dan Purwodadi Dalam merupakan dua diantara beberapa desa yang berada di Kecamatan Tanjungsari, Lampung Selatan yang mengembangkan sapi Brahman Cross (BX). Manajemen pemeliharaan sapi di kedua desa tersebut yaitu dipelihara secara sistem intensif, dimana sapi-sapi tersebut dikandangkan setiap harinya. Hijauan yang diberikan berupa Rumput Odot, Rumput Gajah, Tebon Jagung dan Rumput Lapang, sedangkan konsentrat yang diberikan berupa bungkil sawit, onggok dan tongkol jagung.

Sistem pemeliharaan yang digunakan oleh peternak di Desa Purwodadi Dalam sama halnya dengan sistem pemeliharaan di Desa Wawasan yaitu pemeliharaan secara intensif dimana sapi dikandangkan setiap harinya. Hijauan yang diberikan berupa Rumput Odot, Rumput Gajah dan Rumput Lapang sedangkan konsentrat yang diberikan berupa onggok dan limbah tahu.

Sistem perkandangan yang diterapkan oleh peternak di Desa Wawasan adalah sistem kandang konvensional dengan bentuk atap *gable* sehingga udara di dalam kandang bersirkulasi dengan baik. Tipe kandang di Desa Wawasan yaitu tipe kandang *head to head* (kepala menghadap kepala), kandang di Desa Wawasan dibuat koloni atau berkelompok. Sistem perkandangan di Desa Purwodadi Dalam juga sama halnya dengan di Desa Wawasan yaitu sistem kandang konvensional dengan tipe atap *gable*.

Bobot Sapih Terkoreksi

Bobot Sapih Terkoreksi (BST) sapi BX di Desa Wawasan dan desa Purwodadi Dalam disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua desa tersebut (P>0,05), BST sapi BX di desa Wawasan sebesar 167,39±40,59 kg, sedangkan Desa Purwodadi Dalam sebesar 161,12±33,92 kg.

Tabel 1. Data bobot sapih terkoreksi pada sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa Wawasan	Desa Purwodadi Dalam	Uji t
BST (kg)	167,39[a]	161,12[a]	P > 0,05
Standar Deviasi (kg)	40,59	33,92	
Koefisien Keragaman (%)	24,24	21,05	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, BST pada sapi BX tidak ada perbedaan yang signifikan pada kedua desa. Hal ini disebabkan karena sudah adanya kemajuan pada peternak di Desa Purwodadi Dalam terutama pada peternak sapi BX, sebab sistem perkandangan yang ada pada peternak di Desa Purwodadi Dalam sudah sama dengan Desa Wawasan, begitu juga sistem

e-ISSN:2598-3067 DOI: https://doi.org/10.23960//jrip.2021.5.3.174-180

pemeliharaannya. Kedua desa tersebut sapi dipelihara secara intensif yaitu sapi dikandangkan setiap hari, dengan diberikan hijauan di Desa Wawasan berupa hijauan segar dan silase, hijauan yang diberikan berupa Rumput Odot, Rumput Gajah, Tebon Jagung dan Rumput Lapang, sedangkan silase yang diberikan yaitu silase batang singkong. Sapi BX di Desa Wawasan juga diberikan konsentrat berupa bungkil sawit, onggok dan tongkol jagung. Hijauan yang diberikan pada ternak di Desa Purwodadi Dalam berupa Rumput Odot, Rumput Gajah dan Rumput Lapang, sedangkan silase yang diberikan berupa silase batang singkong. Ternak juga diberikan konsentrat berupa onggok dan limbah tahu.

Fradina Saly *et al.* (2020) melaporkan bahwa bobot sapih terkoreksi pada sapi PO di Desa Wawasan mencapai (114,03±10,87 kg) yang lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yang mencapai (110,72±10,55 kg). Perbedaan bobot sapih terkoreksi tersebut disebabkan oleh perbedaan mutu genetik sapi PO di kedua desa. Sapi-sapi PO betina yang akan dikembangkan sebagai tetua di Desa Wawasan dipilih melalui seleksi berdasarkan uji performa, sedangkan sapi-sapi PO betina di Desa Purwodadi Dalam tidak dipilih melalui seleksi secara kuantitatif namun hanya berdasarkan eksterior.

Bobot sapih terkoreksi sapi BX pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan bobot sapih pada penelitian Rohim *et al.* (2019) di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Sembawa dengan rerata bobot sapih pedet jantan (144,93±26,85 kg), pedet betina (140,31±26,75 kg). Hasil penelitian ini juga lebih tingi dari penelitian Duma *et al.* (2002) di Ladang Ternak *Bila River Rancah* dengan rata-rata bobot sapih sapi BX yaitu sebesar (106,52 kg).

Bobot sapih dipengaruhi oleh bobot lahir. Hal ini sesuai pendapat Lasley (1978) dimana bobot sapih berkorelasi positif dengan bobot lahir. Pedet yang mempunyai bobot lahir tinggi akan tumbuh lebih cepat sehingga mencapai bobot sapih yang tinggi, dan umur pedet yang disapih lebih awal akan memiliki persentase bobot sapih yang lebih rendah dibandingkan dengan pedet yang disapih pada umur siap sapih.

Bobot Umur Satu Tahun Terkoreksi pada Sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Bobot Umur Satu Tahun Terkoreksi (BUSTT) sapi BX di Desa Wawasan dan desa Purwodadi Dalam disajikan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua desa (P>0.05), bobot umur satu tahun terkoreksi Desa Wawasan sebesar 217,25±41,68 kg, lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yang mencapai 202,62±33,86 kg.

Tabel 2. Data bobot umur satu tahun terkoreksi pada sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa Wawasan	Desa Purwodadi Dalam	Uji t
BUSTT (kg)	217,25[a]	202,62[a]	P > 0,05
Standar Deviasi (kg)	41,68	33,86	
Koefisien Keragaman (%)	19,18	16,71	

Kualitas dan kuantitas pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi pascasapih sampai sapi umur satu tahun, apabila peternak memberikan pakan sesuai dengan kebutuhan ternak pastinya sapi akan mencapai bobot yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pemberian pakan di Desa Wawasan berupa hijauan 10 kg dengan frekuensi pemberian 2 kali dalam sehari dan konsentrat 3 kg dalam sehari, sedangkan di Desa Purwodadi Dalam pemberian hijauan 6 kg dengan frekuensi pemberian 3 kali sehari dan konsentrat 3 kg sehari.

Bobot umur satu tahun terkoreksi di Desa Wawasan 217,25±41,68 kg lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Purwodadi Dalam 202,62±33,86 kg). Hal ini diduga karena peternak di Desa Wawasan lebih berpengalaman jika dibandingkan dengan Desa purwodadi Dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Fradina Saly *et al.* (2020) bahwa peternak sapi potong di Desa Wawasan sudah lebih lama mengelola sapi potong yaitu sekitar 20 tahun, sedangkan peternak sapi di Desa Purwodadi Dalam merupakan peternak yang relatif baru dalam mengelola ternak sapi yaitu sekitar 5 tahun dalam menekuni usaha ternak sapi potong.

Bobot umur satu tahun terkoreksi pada penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Tribudi *et al.* (2019) di Kabupaten Bangkalan, Sampang dan Sumenep dengan bobot umur satu tahun pada sapi Bali yaitu sebesar (121,5±7,8 kg). Pada penelitian Septiani (2016) di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sumbawa, Sumatra Selatan untuk sapi Brahman dengan nama sapi Clyton Slugger mencapai (213,74 ± 38,06 kg), pada sapi Brahman dengan nama PM Ausi mencapai (243,44 ± 44,97 kg) sedangkan pada sapi Brahman dengan nama

e-ISSN:2598-3067 DOI: https://doi.org/10.23960//jrip.2021.5.3.174-180

USA mencapai (208,35 ± 28,04 kg). Kaswati *et al.* (2013) melaporkan bahwa rata-rata BUSTT di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali di Jembrana Bali yaitu sebesar (131,12±25,50) kg, dan lebih rendah dibandingkan di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam.

Pertambahan Bobot Tubuh Pascasapih Sapi BX sampai Umur Satu Tahun di Desa Wawasan dan di Desa Purwodadi Dalam

Pertambahan Bobot Tubuh Pascasapih sampai dengan Bobot Umur Satu Tahun (PBTPSs/dBUST) sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam disajikan pada Tabel 3. Hasil penelitian selama rata-rata 250 hari pada sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua desa (P<0.05). PBTPSs/dBUST di Desa Wawasan mencapai 74,27±21,36 kg, lebih tinggi daripada di Desa Purwodadi Dalam yang mencapai 64,70±15,99 kg.

Pertambahan bobot tubuh akan maksimal apabila peternak menjalankan manajemen pemeliharaan yang benar, manajemen pemeliharaan di kedua desa dipelihara dengan sistem pemeliharaan intensif dimana sapi dikandangkan setiap hari. Apabila sapi BX dipelihara dengan baik maka bobot tubuh yang dihasilkan akan baik pula. Menurut Sugeng (1992), waktu penggemukan yang dibutuhkan sapi akan berbeda tergantung pada umur, kondisi berat, dan jenis kelamin. Bakalan dengan umur kurang dari 1 tahun, lama penggemukannya berlangsung sekitar 6-7 bulan.

Aditia *et al.* (2013) melaporkan bahwa rataan pertambahan bobot tubuh di Laboratorium Lapang Ilmu Produksi Ternak Ruminansia Besar, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor pada kurun waktu selama 150 hari terhadap sapi Bali mencapai (20,44 kg) sedangkan sapi Peranakan Ongole mencapai (31,96 kg) pada rataan bobot tubuh awal 254 kg. Pada rataan bobot tubuh awal 291 kg pertambahan bobot tubuh sapi Bali (16,61 kg) sedangkan sapi Peranakan Ongole (56,1 kg). Pada penelitian Indrayani *et al.* (2012) menunjukan rata-rata pertambahan bobot badan pada sapi potong jenis Simmental mencapai (298,22 kg) dengan nilai minimum mencapai (135,20 kg) dan nilai maksimum mencapai (524,80 kg) selama kurun waktu 429 hari.

Tabel 3. Data pertambahan bobot tubuh pascasapih sampai umur satu tahun (PBTPS-BUSTT)pada sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam selama rata-rata 250 hari

Variabel	Desa Wawasan	Desa Purwodadi Dalam	Uji t
PBTPS-BUSTT (kg)	49,86[a]	41,49[b]	P < 0,05
Standar Deviasi (kg)	15,05	9,97	
Koefisien Keragaman (%)	30,18	24,03	

Tabel 4. Pertambahan bobot tubuh harian (PBTH) pada sapi BX pascasapih sampai umur satu tahun di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa Wawasan	Desa Purwodadi Dalam	Uji t
PBTH (kg)	0.31[a]	0.26[b]	P < 0,05
Standar Deviasi (kg)	0.09	0.06	
Koefisien Keragaman (%)	29,03	23,07	

Pertambahan Bobot Tubuh Harian Sapi BX Pascasapih sampai Umur Satu Tahun di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Pertambahan Bobot Tubuh Harian Pascasapih sampai dengan Bobot Umur Satu Tahun (PBThPSs/dBUST) sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam disajikan pada Tabel 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di Desa Wawasan sebesar 0,31±0,09 kg, lebih tinggi (P<0,05) dibandingkan Desa Purwodadi Dalam sebesar 0,26±0,06 kg.

Perbedaan PBTh antara kedua desa dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pertumbuhan sapi. Menurut Sugeng (2002), pertumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik atau faktor keturunan dan faktor lingkungan seperti iklim dan manajemen lingkungan. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan peternak, peternak di Desa Wawasan memang sudah lebih lama mengelola sapi potong

yaitu sekitar 20 tahun (Personal Komunikasi), sedangkan peternak di Desa Purwodadi Dalam baru sekitar 5 tahun (Personal Komunikasi) dalam menekuni usaha ternak sapi potong. Peternak di desa Purwodadi Dalam baru memulai usaha ternak sapi potong setelah melihat keberhasilan peternak-peternak di desa Wawasan.

Ngadiyono (2007) melaporkan bahwa sapi BX yang digemukkan dengan baik dapat mencapai rata-rata PBTH sebesar 1-1,3 kg/hari. Sapi BX dengan bobot awal kurang dari 300 kg dapat mencapai PBTH 1,61 kg/hari, bobot badan awal 320 kg PBTH-nya 1,25 kg/hari, dengan pemeliharaan dan pemberian pakan yang maksimal.

Rata-rata PBTH pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Pitono dkk (2015) yang dilaksanakan di unit *feedlot* PT. Pasir Tengah Cianjur Jawa Barat yang menunjukkan hasil pertambahan bobot tubuh harian sapi Brahman Cross *steer* merah dan putih mencapai (1,03±0,07 kg/ekor/hari) dan (1,08±0,15 kg/ekor/hari). Hasil penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan penelitian Agus *et al.* (2005) yang dilaksanakan di perusahaan peternakan Koperasi Majlis Taklim Widodo Makmur, Bayat, Klaten, Jawa Tengah yang menyatakan bahwa *Average Daily Gain* (ADG) pada sapi *Australian Commercial Cross* (ACC) yang diberikan pakan berupa *Complete Feed* (CF) yang berbasis jerami padi dan sebagai kontrol *Conventional Feed* (KF) didapatkan hasil PBBH pada CF mencapai (1,03) dan KF mencapai (0,86).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa performa pertumbuhan pascasapih sapi BX di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam sebagai berikut :

1. Bobot Sapih sapi BX di kedua desa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, di Desa Wawasan mencapai 164,39±40,59 kg, sedangkan di Desa Purwodadi Dalam mencapai 161,12±33,92 kg;
2. Bobot Umur Satu Tahun sapi BX di kedua desa tidak terdapat perbedaan yang signifikan di Desa Wawasan mencapai 269,67±54,44 kg, sedangkan di Desa Purwodadi Dalam mencapai 239,64±51,65 kg;
3. Pertambahan Bobot Tubuh Pascasapih sapi BX sampai umur satu tahun di Desa Wawasan mencapai 49,86±15,05 kg, signifikan lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yang mencapai 41,49±9,97 kg;
4. Pertambahan Bobot Tubuh Harian Pascasapih sampai Umur Satu Tahun di Desa Wawasan mencapai 0,31±0,09 kg, signifikan lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yang mencapai 0,26±0,06 kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk wilayah Desa Purwodadi Dalam perlu dilakukan perbaikan manajemen pemberian pakan agar Bobot Umur Satu Tahun dan Pertambahan Bobot Tubuh Harian pada ternak dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, E.L, R. Priyanto, M. Baihaqi, B. W. Putra dan M. Ismail. 2013. Performa Produksi Sapi Bali dan Peranakan Ongole yang Digemukkan dengan Pakan Berbasis Sorghum. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 01 (03): 155-159.

Agus, A., B. Suwignyo, dan R. Utomo. 2005. Penggunaan *Complete Feed* berbasis Jerami Padi Fermentasi pada Sapi *Australian Commercial Cross* terhadap Konsumsi Nutrien dan Pertambahan Bobot Badan Harian. *Bulletin Peternakan*. 29 (1): 01-09.

Badan Pusat Statistik. 2015. Lampung Dalam Angka. Kerjasama Badan Pusat Statistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Provinsi Lampung.

Duma, Y, Sumadi dan W. Hardjosubroto. 2002. Estimasi Nilai Repitabilitas Sifat Pertumbuhan pada Sapi Brahman Cross dan Ongole di Ladang Ternak Bila River Ranch. *Jurnal Peternakan*. 26 (4): 47-56.

Fradina Saly, A, Sulastri, M. D. I. Hamdani, A. Dakhlan. 2020. Perbandingan Nilai Indeks Produktivitas Induk Sapi Peranakan Ongole di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjungsari. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.

Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT Grasindo Jakarta.

Indrayani, I, R. Nurmalina dan A. Fariyanti. 2012. Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14 (1): 288-289.

Kaswati, Sumadi dan N. Ngadiyono. 2013. Estimasi Nilai Heritabilitas Berat Lahir, Sapih, dan Umur Satu Tahun pada Sapi Bali di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Bali. *Jurnal Peternakan*. 37 (2): 74-78.

Lasley, J.F. 1978. *Genetics of Livestock Improvement.* 3rd edition. Prentice Hall of India Private. New Dehli

Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Ngadiyono, N. 2002. Penampilan produksi sapi brahman cross jantan kastrasi pada berbagai lama penggemukan yang berbeda. Buletin Peternakan Vol. 24 (2) 0126-4400

Pitono, A. C. 2015. Performa Sapi Brahman Cross steer warna merah dan putih pada fase finisher. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

Rohim, A, S. Utomo, F.X. Suwarta. 2019. Nilai Heritabilitas Sapi Brahman di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Sembawa. Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.

Septiani R. 2016. Nilai pemuliaan pejantan sapi brahman berdasarkan bobot badan di BPTU-HPT sembawa. Program Studi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Jambi.

Sugeng, B. 2002. *Metode Stastitika*. Tarsito. Bandung.

Sugeng 1992. Sapi *Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tribudi, Y. A. Nrgiatiningsih, V. M. A dan P. Prihandini. 2019. Pendugaan Nilai Heritabilitas Sifat Pertumbuhan pada Sapi Madura. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 29 (2): 152-157.